

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada saat individu memasuki tahap perkembangan dewasa awal, dimulai sejak individu memasuki rentang usia 20 hingga 30 tahun, masa tersebut merupakan masa tuntutan kehidupan dengan pola dan harapan sosial yang baru, seperti persiapan kehidupan karir atau hubungan dengan orang lain (Santrock, 2019). Salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah menemukan pasangan hidup dan menjalin hubungan romantis yang lebih serius seperti pernikahan (Christie-Mizell et al., 2023).

Individu yang telah memasuki masa dewasa awal untuk menemukan pasangan telah mempersiapkan diri ke dalam jenjang hubungan romantis yang lebih serius, tentu sudah mulai mereka persiapkan sejak mereka merasa usianya sudah sesuai (Asak & Wilani, 2019). Pada tahap perkembangan ini, individu cenderung lebih memilih mementingkan diri sendiri sehingga mereka mulai bisa hidup secara mandiri, dan mampu mempertimbangkan kewajiban sosial, tugas dan komitmen mereka dengan berkaitan pada orang lain. Tentu saja hal itu menjadi permasalahan bagi individu dewasa awal karena bagi mereka sulit untuk menyeimbangkan diri dengan permasalahan memasuki dunia kerja, mempersiapkan diri untuk menikah, dan membangun keluarga (Al'azm & Fitniwilis, 2023).

Pernikahan sering kali dianggap sebagai tujuan akhir dalam hubungan romantis. Di Indonesia, pernikahan memiliki makna yang penting, tidak hanya sebagai ikatan cinta dua orang, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial, budaya, dan agama. Banyak individu yang menginginkan pernikahan yang bahagia dan langgeng. Namun, kenyataannya tidak semua pernikahan berjalan sesuai dengan harapan. Perceraian masih menjadi salah satu masalah sosial yang kini semakin sering terjadi dan terus menaik, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik

(BPS, 2024) menunjukkan bahwa lebih dari 447.000 pasangan bercerai di Indonesia pada tahun 2023. Perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri, tetapi juga pada anak-anak mereka. Bagi anak yang mengalami perceraian orang tua, pengalaman tersebut dapat membentuk cara pandang mereka terhadap pernikahan ketika mereka tumbuh dewasa.

Meskipun secara sosial, budaya, dan agama pernikahan masih dianggap sebagai tahap penting dalam kehidupan. Namun pada kenyataannya, dalam beberapa tahun terakhir, angka pernikahan di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan. Pada tahun 2022, angka pernikahan mengalami penurunan hingga lebih dari 400 ribuan (Goodstats, 2024). Berdasarkan data dari Kompas.com (2024), presentase individu yang memilih untuk melajang berkisar dari usia 15 hingga 49 tahun dan terbagi atas 42,3% laki laki dan 28,4% perempuan yang memilih melajang tersebut. Salah satunya ialah trauma atas pernikahan orang tua atau mengalami perceraian orang tua.

Berdasarkan data yang didapatkan, menunjukkan bahwa fenomena perceraian dan penurunan angka pernikahan di Indonesia saling berkaitan dan terus menjadi perhatian yang semakin meningkat. Perceraian tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri yang bersangkutan, tetapi juga memberikan beban tersendiri bagi anak sehingga berdampak pada psikis (Untari, 2018). Kondisi ini dapat menimbulkan luka emosional yang memengaruhi cara individu dalam memandang institusi pernikahan.

Perceraian orang tua bisa memberikan dampak yang berbeda-beda bagi anak. Dalam beberapa kasus, perceraian justru bisa membawa dampak positif dan negatif (Untari, 2018). Bagi sebagian individu, perceraian orang tua menjadi pengalaman emosional yang menyakitkan dan meninggalkan luka psikologis yang dalam. Pengalaman ini kemudian memengaruhi cara mereka memandang hubungan intim atau romantis. Mereka cenderung berpikir bahwa tidak semua hubungan bisa berjalan bahagia atau bertahan lama. Pandangan ini sering kali muncul karena peran orang tua dalam menyelesaikan konflik dinilai tidak efektif, sehingga akhirnya berujung pada perceraian (Ramadhani, 2019). Dampaknya, individu menjadi lebih hati-hati bahkan enggan untuk menjalankan hubungan romantis dalam jangka panjang dikarenakan telah menyaksikan kegagalan yang terjadi di keluarganya

sendiri. Selain dampak negatif, perceraian juga memiliki dampak positif bagi anak. Ketika perceraian terjadi dalam situasi rumah tangga yang penuh pertengkaran atau kekerasan, anak bisa merasa lebih aman dan tenang setelah orang tua berpisah (Larasati et al., 2024). Pengalaman tersebut dapat membentuk sikap yang lebih realistis terhadap pernikahan, sikap individu terhadap pernikahan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, khususnya apa yang telah mereka saksikan sejak kecil dalam hubungan orang tuanya.

Attitude toward Marriage atau sikap terhadap pernikahan, merupakan pandangan evaluatif yang muncul dari individu sebagai bentuk evaluasi positif dan negatif atas konsep pernikahan yang mereka ketahui dan gambarkan (Willoughby, 2014). Menurut Mosko & Pistole (2010), sikap terhadap pernikahan yang positif ditandai dengan keyakinan pernikahan akan sukses dan bahagia, sedangkan sikap terhadap pernikahan yang negatif menganggap pernikahan hanya sebuah hubungan perjanjian atau kontrak yang legal. Sikap negatif muncul karena adanya hubungan konflik yang lebih tinggi, daripada kepuasan akan hubungannya sedangkan sikap positif lebih tinggi kekuasaannya karena mampu mengendalikan konflik dalam hubungan (Aditya, 2022).

Faktor-faktor yang memengaruhi sikap individu terhadap pernikahan dapat berasal dari berbagai aspek internal dan eksternal. Azwar (2003) menyebutkan bahwa sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang yang dianggap penting, budaya, media massa, lembaga pendidikan, agama, serta faktor emosional. Salah satu pengalaman pribadi yang signifikan adalah perceraian orang tua. Alqashan & Alkandari (2010) menjelaskan bahwa perceraian orang tua dapat membentuk sikap terhadap pernikahan.

Berdasarkan hasil penelitian "*Perbandingan Marital Attitudes antara Dewasa Muda Dari Keluarga Utuh dan Bercerai*" yang dilakukan oleh (Nabila & Aditya, 2022) ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam sikap terhadap pernikahan antara dewasa muda yang berasal dari keluarga utuh dan mereka yang berasal dari keluarga bercerai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewasa muda dari keluarga utuh memiliki skor sikap terhadap pernikahan yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga bercerai. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Novianti (2021) juga

melakukan penelitian yang berjudul “*Marial Horizon: Studi Komparatif pada Dewasa Awal dengan Orang Tua Bercerai dan Utuh*” Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun dewasa awal yang berasal dari keluarga bercerai tetap memandang pernikahan sebagai sesuatu yang penting, namun mereka tidak menjadikannya sebagai prioritas utama dalam kehidupan, berbeda dengan responden dari keluarga utuh yang cenderung memiliki pandangan dan kesiapan yang lebih stabil terhadap pernikahan. Subjek dengan latar belakang keluarga bercerai memiliki pengalaman emosional yang berbeda dibandingkan dengan individu yang berasal dari keluarga utuh, terutama dalam membentuk persepsi dan harapan terhadap relasi jangka panjang seperti pernikahan. Sesuai dengan tahap perkembangan dewasa awal dan aturan tentang minimal rentang usia dalam menjalani pernikahan di Indonesia, yaitu rentang usia mulai dari 20 tahun hingga 30 tahun, individu yang berada dalam rentang usia ini menentukan kehidupannya terutama dalam pengambilan keputusan pernikahan.

Pemaparan diatas, diperkuat dengan hasil wawancara melalui studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 2 narasumber yang memiliki latar belakang perceraian orang tua dan mengenai gambaran pandangan terhadap pernikahan, partisipan narasumber pada saat pelaksanaan wawancara berinisial M dengan usia 24 tahun, dan T dengan usia 25 tahun.

Walaupun kedua narasumber berasal dari keluarga dengan riwayat perceraian, masing-masing menunjukkan sikap terhadap pernikahan yang berbeda. M dengan usia 24 tahun, mengungkapkan bahwa setelah perceraian, tidak lagi merasakan peran dari ayah, baik dalam bentuk kehadiran fisik maupun dukungan emosional. Ketiadaan figur ayah, ditambah dengan pengalaman menyaksikan konflik yang berulang di rumah, membuatnya tidak percaya pada institusi pernikahan, bahkan menyatakan bahwa tidak tertarik untuk menikah dan memilih alternatif seperti hidup bersama tanpa menikah.

“Hampir tiap hari ada aja yang dipermasalahkan, udah nggak bisa di hitung jari, rasanya capek banget.. lagian juga sama aja, mau mereka masih bareng atau nggak aku nggak pernah dapet peran ayah. Lagi belajar, lagi makan, bahkan malam pun kadang suka kebangun gara-gara mereka ribut, ibu juga sekarang udah

nikah lagi dan itu ngebuat saya muak, dan pandangan saya ke pernikahan itu tuh udah yang ga mau banget, mendingan saya living together sama pacar saya daripada harus menikah” (Narasumber M 24 tahun, perempuan).

Sementara itu, narasumber T dengan usia 25 tahun, tetap memiliki keinginan untuk menikah di masa depan. Ia menyadari bahwa konflik dan perceraian orang tua memang meninggalkan luka, tapi mereka tidak memandang pernikahan sebagai suatu hal yang negatif. T menyatakan justru menyatakan bahwa perceraian orang tua adalah akibat dari hubungan yang tidak sehat, bukan karena kegagalan pribadi.

“Orang tua saya nggak yang sering berantem yang koar-koar sih, tapi mereka tuh diem-dieman gitu, sempet sih ngeliat mereka berantem diruang tengah tapi kejadian itu tuh yang ngebuat saya membekas banget. Khawatir dan sakit banget pas tahu hubungan mereka gak baik-baik aja dan setelah perceraian malah jadi baik. Dan yaa saya percaya sih kalau perceraian itu terjadi karena diri sendiri aja bukan salah hubungan pernikahannya. Jadi saya tetap ingin menikah, tapi ya saya belajar dari pengalaman orang tua aja agar nggak mengulang kesalahan yang sama dan hati-hati dan mempertimbangkan dalam memilih pasangan.” (Narasumber T 25 tahun, laki-laki).

Pernyataan dari hasil wawancara studi pendahuluan menunjukkan bahwa meskipun sama-sama berasal dari keluarga yang mengalami perceraian, individu dapat memiliki pandangan yang berbeda terhadap pernikahan. Perbedaan antara sikap yang positif dan negatif terhadap pernikahan pada dewasa awal dengan latar belakang orang tua bercerai menjadi keunikan tersendiri dalam penelitian ini. Hal ini menjadi alasan penting untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana individu memaknai pengalaman hidupnya hingga membentuk sikap tertentu terhadap pernikahan.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas keragaman sikap terhadap pernikahan pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai, pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan

peneliti menggali lebih dalam terkait pengalaman individu setelah perceraian orang tua, serta memahami bagaimana pengalaman tersebut membentuk sikap mereka terhadap pernikahan. Tidak hanya melihat hasil akhir berupa sikap yang muncul, pendekatan ini juga membantu peneliti untuk memahami proses di balik terbentuknya sikap tersebut. Inilah kelebihan pendekatan kualitatif dibandingkan kuantitatif, yang umumnya hanya menggambarkan hasil akhir tanpa menelusuri proses pembentukannya secara mendalam.

Berdasarkan uraian fenomena di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam, bagaimana pandangan terhadap pernikahan terbentuk pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Penelitian ini akan menggali pengalaman pribadi individu dalam memandang pernikahan, baik dari sisi positif maupun negatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara individu membentuk sikap terhadap pernikahan sebagai refleksi dari pengalaman keluarga yang mereka alami. Oleh karena itu, peneliti mengangkat topik “Gambaran Pandangan terhadap Pernikahan (*Attitude Toward Marriage*) pada Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu “Bagaimana gambaran pandangan terhadap pernikahan (*attitude toward marriage*) pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran pandangan terhadap pernikahan (*attitude toward marriage*) pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi perkembangan dan psikologi keluarga. Fokus utamanya adalah untuk memperkaya pemahaman mengenai proses pembentukan sikap terhadap pernikahan pada individu dewasa awal yang berasal dari keluarga bercerai.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi individu dewasa awal, penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana pengalaman perceraian orang tua membentuk pandangan terhadap pernikahan, baik secara positif maupun negatif.
2. Bagi konselor, psikolog atau tenaga profesional, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memberikan layanan bimbingan atau intervensi psikologis yang lebih sesuai bagi individu dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua.

